

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan Pustaka ini akan dijelaskan mengenai *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS), dan Harga Saham. Serta akan dijelaskan pula mengenai uraian *Earning Per Share* (EPS) , *Dividend Per Share* (DPS), dan Harga Saham.

2.1.1 *Earning per Share*

Menurut Kasmir (2018: 196) Rasio profitabilitas didefinisikan sebagai rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio profitabilitas diukur dengan membandingkan berbagai elemen dalam laporan keuangan, khususnya neraca dan laporan laba rugi. Hasil pengukuran ini bisa menjadi bahan evaluasi untuk menilai apakah kinerja manajemen telah mencapai target perusahaan. Jika hasilnya sesuai dengan target, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut baik. Namun, jika hasilnya tidak sesuai dengan target perusahaan, ini bisa menjadi bahan evaluasi bagi manajemen untuk periode berikutnya. Oleh karena itu, rasio ini sering dianggap sebagai salah satu indikator kinerja manajemen perusahaan.

Menurut Kasmir (2018: 207) *Earning Per Share* (EPS) sering disebut juga sebagai rasio nilai buku yang merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keberhasilan bagi pemegang saham. Rasio *Earning*

Per Share yang tinggi akan meningkatkan minat calon investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan, karena dengan nilai *Earning Per Share* yang tinggi serta meningkat setiap tahunnya dapat diartikan laba bersih yang diterima oleh pemegang saham setiap tahunnya akan meningkat. Dengan meningkatnya minat calon investor tersebut, maka permintaan juga akan meningkat dan mempengaruhi harga saham perusahaan yang tentunya akan semakin meningkat. *Earning Per Share* juga bisa digunakan sebagai sumber informasi bagi investor untuk mengetahui apakah saham dari suatu perusahaan menguntungkan ataupun sebaliknya.

2.1.1.1 Manfaat *Earning per Share*

Menurut Kasmir (2018: 197) *Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi eksternal perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur dan menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, didapati bahwa manfaat dari *Earning per Share* (EPS) ialah sebagai acuan bagi calon investor dan investor dalam

mengamati prospek saham sebuah emiten. *Earning per Share* juga berfungsi untuk perusahaan guna meningkatkan minat beli para investor terhadap saham sebuah emiten.

2.1.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Earning Per Share*

Menurut Brigham & Houston (2018: 174) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Earning Per Share* (EPS) yaitu:

1. Faktor Penyebab Kenaikan *Earning Per Share*:
 - a. Laba bersih meningkat, jumlah saham yang beredar tetap.
 - b. Laba bersih meningkat, jumlah saham beredar turun atau berkurang.
 - c. Laba bersih meningkat, jumlah saham beredar meningkat, tetapi perusahaan tetap mampu mencetak kenaikan laba bersih yang naik secara signifikan.
 - d. Persentase penurunan laba bersih lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
 - e. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase penurunan laba bersih.
2. Faktor Penyebab Penurunan *Earning Per Share*:
 - a. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
 - b. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
 - c. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
 - d. Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
 - e. Persentase kenaikan jumlah saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase kenaikan laba bersih.

2.1.1.3 Perhitungan *Earning per Share*

Menurut Irhan Fahmi (2015: 138) untuk mengetahui perhitungan terhadap *Earning Per Share* (EPS) dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$Earning Per Share = \frac{Earning After Tax}{Jumlah Saham yang Beredar}$$

2.1.2 Dividen

Tujuan dari investor menanamkan modalnya pada perusahaan adalah untuk mendapatkan dividen dan *capital gain*. Dividen adalah pendapatan yang diberikan kepada investor yang ukurannya dipengaruhi oleh laba dan kebijakan dividen perusahaan. Menurut Hadi (2015: 126) menyatakan bahwa dividen adalah keuntungan yang didapatkan pemegang saham berupa laba bersih yang diberikan oleh emiten. Laba bersih yang dimaksud ialah pendapatan bersih setelah pajak (*earning after tax*). Jadi dapat dikatakan dividen ialah laba perusahaan yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham berupa dividen tunai atau juga dapat melakukan pembagian dividen saham (*stocks dividend*).

Stocks Dividend atau dividen saham adalah pembagian keuntungan untuk pemegang saham berdasarkan jumlah saham yang dimiliki. Pembagian dividen saham yang dilakukan perusahaan tidak akan mengubah total modal perusahaan, karena pembagian dividen saham hanya berdampak pada struktur modal perusahaan, dari perspektif investor pembagian dividen saham tidak memberikan manfaat bagi pemegang saham selain menambah saham. Dengan demikian, proporsi kepemilikan saham tidak akan berubah karena jumlah dividen saham yang

diterima pemegang saham akan proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham.

2.1.2.1 Teori Kebijakan Dividen

Perusahaan pada umumnya, sebagian laba bersih sesudah pajak (*Earning After Tax*) perusahaan akan dibagi dalam bentuk dividen kepada para pemilik saham perusahaan dan sebagian lagi diinvestasikan kembali, yang berarti manajemen harus membuat keputusan tentang besarnya penghasilan bersih sesudah pajak perusahaan yang dibagikan sebagai dividen. Menurut Darmawan (2022: 34) ada beberapa teori kebijakan dividen sebagai berikut:

1. Teori Dividen Tidak Relevan

Teori ini awalnya dikemukakan oleh Miller dan Modigliani (MM). Dalam teori ini menyatakan bahwa pemegang saham menganggap laba yang akan ditahan ataupun dibagikan sebagai dividen dipandang sama. Pemegang saham beranggapan bahwa jika mereka membutuhkan kas (uang tunai) mereka dapat menjual sahamnya, sedangkan jika mereka tidak membutuhkan kas dapat menggunakan dividen perusahaan tersebut untuk membeli lebih banyak saham. Miller dan Modigliani (MM) beranggapan bahwa kesejahteraan pemegang saham tidak dipengaruhi oleh pembayaran dividen, tetapi *earning power* dari aset perusahaan tersebut yang menjadikan nilai perusahaan. Dengan demikian perusahaan ditentukan oleh keputusan investasi.

2. Teori *The bird In The Hands*

Teori ini dikemukakan oleh Gordon dan J. Lintner (1962). Dalam teori *The bird In The Hands* menganggap bahwa seekor burung ditangan akan lebih berharga daripada seribu burung di udara. Teori ini menjelaskan bahwa investor lebih menyukai dividend daripada *capital gain* dimasa yang datang. Itulah sebabnya investor lebih memilih dividen tunai yang dikeluarkan perusahaan, karena dengan menerima dividen tunai merupakan bentuk dari kepastian serta mengurangi risiko daripada menunggu *capital gain* dimasa yang datang.

3. Teori Perbedaan Pajak

Teori perbedaan pajak ini dikemukakan oleh Litzenberger dan Ramaswamy (1982). Dalam teori ini beranggapan bahwa investor lebih memilih pembayaran dividen yang rendah dibanding dividen yang tinggi karena pajak terhadap dividen. Investor menganggap bahwa pertumbuhan pendapatan mengakibatkan harga saham yang lebih tinggi. Jika tingkat pajak yang dikenakan pada dividen dan *capital gain* sama, investor tentu akan memilih *capital gain* daripada dividen. Karena pada *capital gain*, pemegang saham melakukan penundaan terhadap pembayaran pajak, karena pajak baru akan dibayarkan ketika investor menjual sahamnya. Sedangkan dividen, pajaknya langsung dikenakan pada saat dividen itu dikeluarkan oleh perusahaan. Efek dari hal ini, investor menginginkan dividen yang rendah sehingga laba dapat diinvestasikan kembali kepada perusahaan yang menjadikan meningkatnya modal perusahaan untuk meningkatkan *value* perusahaan.

4. Teori *Signaling Hypothesis*

Terdapat bukti empiris bahwa jika terdapat kenaikan dividen, maka diikuti dengan kenaikan harga saham. Sebaliknya jika terdapat penurunan dividen umumnya akan terjadi penurunan harga saham. Fenomena ini dapat dianggap bukti bahwa para pemegang saham lebih menyukai dividen daripada *capital gain*. Tetapi Miller dan Modigliani (MM) berpendapat bahwa kenaikan dividen yang dipaparkan diatas merupakan suatu *signal* kepada para pemegang saham bahwa manajemen perusahaan meramalkan bahwa penghasilan yang baik dimasa datang. Sebaliknya jika terjadi penurunan diyakini para pemegang saham sebagai *signal* bahwa perusahaan sedang menghadapi masa sulit dimasa yang datang.

2.1.2.2 Jenis-jenis Dividen

Menurut Darmawan (2022: 13) terdapat beberapa jenis dividen yang sering digunakan yaitu:

1. Dividen Tunai

Metode pembayaran dividen yang paling umum sebagai cara pembagian keuntungan perusahaan. Dalam metode ini dividen yang dibayarkan oleh emiten dibagikan dalam bentuk uang tunai dan dikenai pajak sesuai dengan tahun dibayarkannya. Besaran nilai yang dibayarkan oleh emiten kepada investor menjadi nilai dividen tunai.

2. Dividen Saham

Metode pembayaran dividen yang dibayarkan dalam bentuk saham kepada para pemilik saham. Menurut Sartono (2010: 295) dividen saham sejatinya

merupakan penyusunan kembali modal perusahaan atau rekapitalisasi perusahaan, sedangkan perbandingan kepemilikan perusahaan tidak mengalami perubahan. Metode ini umumnya dilakukan dan dibayarkan dalam bentuk saham tambahan dengan memperhatikan perbandingan jumlah saham yang dimiliki. Metode pembayaran dividen saham ini tidak dikenakan pajak. Dividen saham juga menimbulkan peningkatan jumlah saham namun harga yang lebih rendah untuk setiap lembar saham.

3. *Script Dividend*

Script Dividend adalah surat pernyataan kesediaan untuk membayar sejumlah uang tertentu yang dikeluarkan oleh emiten kepada para pemegang saham sebagai dividen. Surat ini dasarnya merupakan surat utang yang berbunga sampai jatuh tempo dividen tersebut kepada yang berhak. Arief Suaidi (1994: 231) *Script Dividend* ini biasanya dibuat ketika pemegang saham menentukan keputusan terkait pembagian laba, tetapi emiten belum memiliki sejumlah dana tunai yang cukup untuk membayar dividen tunai.

4. *Property Dividend*

Property Dividend adalah jenis *dividend* yang diberikan kepada pemegang saham dalam bentuk barang. Perusahaan melakukan pembagian ini karena uang tunai perusahaan telah diinvestasikan dalam saham perusahaan lain atau kedalam persediaan. Arief Suaidi (1994: 233) Penjualan investasi atau persediaan tersebut jika jumlahnya cukup banyak akan mengakibatkan harga jual investasi ataupun persediaan menjadi turun, sehingga dapat merugikan emiten tersebut serta pemegang saham itu sendiri.

5. *Liquidating Dividend*

Munandar (1983: 314) *Liquidating Dividend* adalah jenis dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham, sebagian dari jumlah pembagian tersebut dimaksudkan sebagai pembayaran dividen tunai, sedangkan sebagian lagi dimaksudkan sebagai pengembalian modal yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham kedalam perusahaan tersebut.

2.1.2.3 Pengertian *Dividend per Share*

Dividend Per Share (DPS) adalah laba yang dibagikan oleh suatu perusahaan kepada para pemegang saham yang sesuai dengan jumlah saham yang dimilikinya. Menurut Irham (2015: 83) *Dividend Per Share* merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Sedangkan Menurut Sudana (2015: 106) *Dividend Per Share* yaitu yaitu total dividen yang dibagikan pada tahun buku sebelumnya, dividen saham merupakan pembayaran dividen dibagi jumlah saham beredar dalam bentuk saham kepada pemegang saham, dividen dari sudut pandang perusahaan tidak lebih dari rekapitulasi perusahaan, artinya pembagian dividen saham tidak mengubah jumlah modal perusahaan, tetapi hanya terjadi perubahan struktur modalnya saja.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Dividend Per Share* (DPS) merupakan kebijakan pembagian dividen yang dibagi menjadi dua, sebagian dibagikan kedalam bentuk dividen dan sebagian dimasukkan sebagai laba ditahan. *Dividend Per Share* ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, sehingga jika terjadi peningkatan dalam

pembagian dividen kepercayaan para pemegang saham meningkat, karena jumlah dividen yang besar adalah hal yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham pun meningkat.

2.1.2.4 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Dividend Per Share*

Menurut Sudana (2015: 194) terdapat faktor – faktor yang perlu dipertimbangkan oleh perusahaan dalam menentukan dividen antara lain:

1. Dana yang dibutuhkan perusahaan
2. Likuiditas
3. Kemampuan perusahaan untuk meminjam
4. Nilai informasi dividen
5. Pengendalian perusahaan
6. Pembatasan yang diatur dalam perjanjian pinjaman dengan pihak kreditur

2.1.2.5 Perhitungan *Dividend per Share*

Menurut Lukman Syamsudin (2013: 67) untuk mengetahui perhitungan terhadap *Dividend Per Share* (DPS) dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Dividend Per Share} = \frac{\text{Dividend Tunai}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Dividend Per Share ini dapat dijadikan perusahaan sebagai alat didalam menilai kinerja perusahaan, dividen yang baik terdapat kinerja perusahaan yang baik, begitu pula sebaliknya. Posisi kinerja yang baik ini akan meningkatkan *value* perusahaan yang nantinya akan berdampak pada harga saham yang tinggi.

2.1.3 Saham

Saham (*stocks*) ialah salah satu instrumen pasar keuangan yang populer dikalangan investor. Menerbitkan saham oleh suatu perusahaan ialah salah satu pilihan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Saham ini adalah instrumen investasi keuangan yang paling banyak dipilih, karena saham mampu memberikan tingkat pengembalian/keuntungan yang menarik. Bursa Efek Indonesia (2023) menyatakan saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

Menurut Desiyanti (2017: 11) saham merupakan hak kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham (*stock*). Dapat dikatakan saham adalah selembar kertas yang menyatakan kepemilikan perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikannya ditentukan oleh seberapa besar modal yang ditanamkan pada perusahaannya.

2.1.3.1 Jenis-Jenis Saham

Menurut Darmadji & Fakhruddin (2015: 98) terdapat beberapa jenis saham:

1. Saham terbagi menjadi dua bagian jika saham ditinjau dari kemampuan dalam hak klaim investor yaitu:

- a. Saham Biasa (*Common Stocks*)

Saham biasa (*common stocks*) merupakan jenis saham yang tingkatnya paling bawah saat pembagian dividend dan urutan terbawah untuk hak atas

harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut mengalami likuidasi.

b. Saham Preferen (*Preferred Stocks*)

Saham preferen merupakan jenis saham gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena saham preferen dapat menghasilkan pendapatan tetap dari bunga obligasi, tetapi juga dapat tidak mendatangkan hasil seperti yang diinginkan para investor. Saham preferen ini mempunyai sifat gabungan (*hybrid*) antara obligasi dan saham biasa.

2. Saham terbagi menjadi dua bagian jika dilihat dari cara peralihan kepemilikan saham yaitu:

a. Saham atas Unjuk (*Bearer Stocks*)

Saham atas unjuk ini artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, tujuannya agar mudah dipindah tangankan dari satu investor ke investor lain tanpa proses yang rumit.

b. Saham atas Nama (*Registered Stocks*)

Saham atas nama ini artinya pada saham tersebut tertulis nama pemiliknya, pemindahan tangan saham ini cukup rumit karena harus melalui pencatatan dokumen peralihan.

3. Saham terbagi menjadi lima bagian jika ditinjau dari kinerja perdagangan, yaitu:

a. Saham Unggulan (*Blue-Chip Stocks*)

Saham unggulan merupakan saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan stabil serta konsisten membayar dividen.

b. Saham Pendapatan (*Income Stocks*)

Saham Pendapatan merupakan saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki kemampuan membayar dividen yang lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibagikan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai.

c. Saham Pertumbuhan (*Growth Stocks-Well Known*)

Saham pertumbuhan merupakan saham biasa dari suatu emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan tinggi, sebagai leader di industri sejenis serta memiliki reputasi tinggi. Selain itu terdapat *growth stocks (lesser known)*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader di industri sejenis namun memiliki ciri *growth stocks*. Biasanya jenis saham ini berasal dari berbagai daerah dan dianggap kurang populer dikalangan emiten.

d. Saham Spekulatif (*Speculative Stocks*)

Saham spekulatif merupakan saham suatu emiten yang tidak bisa secara konsisten memperoleh keuntungan dari tahun ke tahun, namun mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi dimasa mendatang meskipun belum memiliki kepastian.

e. Saham Siklikal (*Counter Cyclical Stocks*)

Saham siklikal merupakan saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum dipasaran. Pada saat resesi ekonomi pun harga saham siklikal ini tetap tinggi, yang dimana emiten mampu memberikan dividen yang tinggi, karena emiten mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi pada saat resesi.

2.1.3.2 Harga Saham

Secara umum saham dapat diartikan sebagai surat tanda kepemilikan atas perusahaan terkait. Jogiyanto (2016: 188) berpendapat bahwa Harga saham adalah harga pada waktu tertentu yang terjadi dipasar modal yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Brigham & Houston (2013: 219) berpendapat bahwa harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga transaksi dipasar modal dan akhirnya merupakan harga penutupan (*closing price*).

2.1.3.3 Jenis-Jenis Harga Saham

Widoatmojo (2016: 74) menyatakan bahwa harga saham dibagi menjadi beberapa jenis:

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang telah ditetapkan oleh emiten, untuk menilai per lembar saham yang dikeluarkan. Besar kecilnya nominal yang dikeluarkan ini tergantung emiten, emiten bebas menetapkan harga per lembar sahamnya.

2. Harga Perdana

Harga perdana adalah harga sebelum saham dicatatkan atau diterbitkan di bursa efek, setelah bernegosiasi dengan penjamin emisi (*underwriter*), maka akan diketahui berapa harga saham emiten tersebut akan dijual kepada masyarakat. Jadi dapat dikatakan harga perdana merupakan harga jual dari *underwriter* kepada calon investor.

3. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor antar investor. Harga pasar ini terjadi setelah saham telah terbit di bursa efek. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten, namun hanya melibatkan investor. Harga pasar ini juga disebut sebagai harga di pasar sekunder yang dapat mewakili harga emiten yang telah terbit dipasar modal.

4. Harga Pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa. Harga pembukaan ini terjadi pada saat terjadi transaksi atas suatu saham pada saat jam bursa dimulai, dan harga yang tercantum pun sesuai dengan permintaan penjual dan pembeli.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan (*closing price*) adalah harga yang diminta penjual atau pembeli pada saat akhir jam bursa. Dapat dikatakan harga penutupan ini sebaliknya dari harga pembukaan, yang berarti harga penutupan ini harga final pada saat jam bursa itu ditutup.

6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi adalah harga paling tinggi pada saat jam bursa terjadi. Harga tertinggi ini digunakan untuk menentukan harga saham tertinggi pada saat jam bursa terjadi, harian, bulanan atau tahunan.

7. Harga Terendah

Harga terendah adalah harga paling rendah pada saat jam bursa terjadi. Harga terendah ini digunakan untuk menentukan harga saham terendah pada saat jam bursa terjadi, harian, bulanan atau tahunan.

8. Harga Rata-rata

Harga rata-rata adalah harga gabungan atau rerata dari harga tertinggi dan terendah. Harga rata-rata dapat berupa harga rata-rata harian, bulanan, tahunan.

2.1.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham biasanya dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran saja, namun untuk melakukan analisis harga saham yang tepat diperlukan data seperti laporan keuangan dan *performance* perusahaan tersebut. Harga saham yang telah terbit di bursa efek selalu mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor ini dapat berasal dari internal perusahaan atau eksternal, Brigham dan Houston (2010: 33) dalam Khadafi (2022) menyatakan faktor yang mempengaruhi harga saham adalah:

1. Faktor Internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti iklan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produk, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
 - b. Pengumuman pendanaan, seperti yang berhubungan terhadap ekuitas dan utang.
 - c. Pengumuman badan direksi manajemen, seperti pengumuman adanya perubahan direktur atau pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
 - d. Pengumuman diversifikasi, seperti pengumuman laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan *take over*, dan laporan investasi lainnya.
 - e. Pengumuman investasi, seperti pengumuman ekspansi, pengembangan atau penutupan usaha lain.
 - f. Pengumuman ketenagakerjaan, seperti pengumuman negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
 - g. Pengumuman laporan keuangan, seperti pengumuman ramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal yaitu *Earning Per Share, Dividend Per Share, Price Earning Ratio, Net Profit Margin, Return On Assets, Return On Equity* dan lain-lain.
2. Faktor Eksternal
- a. Pengumuman dari pemerintah, seperti pengumuman suku bunga tabungan deposito kurs valuta asing, inflasi, dan regulasi lain yang dikeluarkan oleh pemerintah.

- b. Pengumuman hukum, seperti pengumuman tuntutan terhadap emiten atau terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri, seperti pengumuman laporan pertemuan tahunan *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, dan pembatasan atau penundaan *trading*.

2.1.3.5 Pengukuran Harga Saham

Pengukuran harga saham dapat diukur dengan indikator harga penutupan (*closing price*) yang muncul pada saat jam penutupan bursa efek. Harga penutupan tersebut dapat dijadikan tolok ukur untuk harga pembukaan esok harinya. Dapat dikatakan dalam memprediksi harga saham pada periode selanjutnya investor akan menggunakan harga penutupan (*closing price*).

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu mengenai *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS), dan Harga Saham yang dapat dijadikan acuan, pedoman dan pertimbangan guna membantu penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/ Tahun/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Nur M., Kalsum U., Mahmudin A. S, Sahili L., & Tambunan R. /2022/ <i>The Moderation Role of Dividend Per Share on the Relationship between Earning</i>	Menggunakan <i>Earning Per Share</i> (EPS) sebagai variabel independen, Harga Saham	Dalam penelitian ini terdapat <i>Return On Equity</i> (ROE) sebagai variabel independen.	<i>Earning Per Share</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham dan	<i>Internasional Journal Of Artificial Intelegence Reasearch Vol. 6, No</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Per Share and Return on Equity on Stock Prices.</i>	sebagai variabel dependen dan <i>Dividen Per Share</i> (DPS) sebagai variabel moderasi.		<i>Dividend per Share</i> dapat memoderasi hubungan antara <i>Earning Per Share</i> dan Harga Saham.	1.1, ISSN: 2579-7298
2.	Aryanti & Delasmi S. /2020/ Pengaruh Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Deviden Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2014-2018	Menggunakan <i>Earning Per Share</i> (EPS) sebagai variabel independen, Harga Saham sebagai variabel dependen	Dalam penelitian ini terdapat <i>Return On Equity</i> (ROE) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) sebagai variabel independen	<i>Earning Per Share</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham dan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.	I-FINANCE : a Research Journal on Islamic Finance Vol.06 No. 02 Desember 2020
3.	Mardianti A. & Rahma S. /2021/ <i>The Effect of Liquidity and Profitability on Stock Prices With Dividend Policy as Moderation in Manufacturing Companies Listed on the Stock Exchange in 2016-2018</i>	Menggunakan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi.	Dalam penelitian ini terdapat <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) sebagai variabel independen.	Kebijakan dividen dapat memperkuat dalam memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan arah positif.	Indonesian Journal of Innovation Studies Vol. 16(2021): October, DOI: 10.21070/jins.v16i.558, ISSN 2598-9936
4.	Tetin & Nurhadi /2023/ Pengaruh Rasio Profitabilitas Dan Rasio Likuiditas Terhadap Harga Saham Yang	Menggunakan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi.	Dalam penelitian ini terdapat <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Return On Equity</i>	Kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan dalam memoderasi	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 13. No. 1, 2023 (p-

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	dimoderasi Oleh Kebijakan Dividen		(ROE) sebagai variabel independen.	hubungan pengaruh <i>Return on Equity</i> (ROE).	ISSN 2338-9605; 2655-206X) e-
5.	Arbelia M. R., Wijaya A. L., Widiasmara A. /2019/ Pengaruh <i>Earnings Per Share</i> Terhadap Harga Saham Dengan <i>Dividend Per Share</i> Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Di Bidang Food and Beverage Yang Terdaftar Di BEI Pada Periode Tahun 2013-2017)	Menggunakan <i>Earning Per Share</i> (EPS) sebagai variabel independen, Harga Saham sebagai variabel dependen dan <i>Dividend Per Share</i> (DPS) berperan sebagai variabel moderasi.	Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dalam objek penelitian.	<i>Earning Per Share</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham dan <i>Dividend Per Share</i> tidak dapat memoderasi hubungan antara <i>Earning Per Share</i> terhadap harga saham.	Jurnal SIMBA (Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis dan Akuntansi) ISSN: 2686-1771.
6.	Febriany & Etty /2017/ Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Saham Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Bursa Indonesia Periode 2012-2015.	Menggunakan <i>Earning Per Share</i> (EPS) sebagai variabel independen dan Kebijakan dividen sebagai variabel moderasi.	Dalam penelitian ini terdapat <i>Return on Assets</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Net Profit Margin</i> (NPM) sebagai variabel independen.	<i>Earning per Share</i> (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham dan Kebijakan dividen tidak dapat memperkuat hubungan antara <i>Earning Per Share</i> dengan <i>Return Saham</i> .	Jurnal Magister Akuntansi Trisakti (e-Journal) Volume. 4 Nomor. 1 Februari 2017 Hal. 75-94, ISSN : 2339-0859

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7.	Riyanti, Sultan, Sahrir & Syamsudin /2023/ Moderasi Deviden Dalam Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham (2017-2021).	Menggunakan <i>Earning Per Share</i> (EPS) sebagai variabel independen, Harga Saham sebagai variabel dependen.	Dalam penelitian menggunakan Dividen sebagai variabel moderasi.	<i>Earning Per Share</i> berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan dividen tidak mampu memoderasi hubungan <i>Earning Per Share</i> terhadap Harga Saham.	Jurnal FISCAL: Jurnal Akuntansi dan Perpajakan Volume 01, Nomor 01, Hal 30-44 ISSN: 2985-5799
8.	Astakoni, Wardita & Nursiani /2019/ Efek Moderasi Kebijakan Dividen pada Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur.	Menggunakan Kebijakan dividen sebagai variabel moderasi.	Dalam penelitian ini terdapat profitabilitas sebagai variabel independen, dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen.	Kebijakan dividen tidak dapat memperkuat hubungan terhadap pengaruh profitabilitas.	Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi) Volume 18, pp. 134-145, ISSN 1978-4007
9.	Yuantoro A. & Andayani S. /2021/ Pengaruh EPS, ROE, DER Terhadap Harga Saham dengan DPR Sebagai Variabel Moderasi	Menggunakan Kebijakan dividen sebagai variabel moderasi.	Dalam penelitian ini terdapat EPS, ROE, DER sebagai variabel independen.	<i>Earning Per Share</i> berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dan harga saham dipengaruhi <i>Earning Per Share</i> yang dimoderasi oleh <i>Dividend Payout Ratio</i> .	Jurnal Riset Terapan Akuntansi, Vol. 5 No. 2 2021 P-ISSN : 2579-969X ; E-ISSN : 2622-7940

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10.	Hawari M. N. & Putri Z. E. /2020/ Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba Terhadap <i>Return Saham</i> Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi.	Menggunakan Kebijakan dividen sebagai variabel moderasi.	Dalam penelitian ini terdapat Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba sebagai variabel independen.	Kebijakan dividen tidak mampu memoderasi pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan manajemen laba terhadap <i>return</i> saham.	Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi Volume 13 (1), P-ISSN: 1979-858X; E-ISSN: 2461-1190

2.2 Kerangka Pemikiran

Investasi merupakan kegiatan menanamkan modal pada bidang perusahaan tertentu dengan harapan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. Investor berinvestasi pada saham dengan harapan memperoleh return saham yaitu berupa *capital gain* atau *dividend*. Adapula alasan emiten menerbitkan saham yaitu untuk mendapatkan tambahan dana dari pasar modal untuk membiayai berbagai operasional perusahaan.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Harga Saham adalah *Earning Per Share* (EPS). *Earning Per Share* tersebut dapat menjadi pedoman bagi investor maupun calon investor dan juga menjadi tolok ukur harga saham dari suatu emiten.

Earning Per Share (EPS) merupakan laba dari perusahaan yang dibagi ke setiap saham yang beredar. Menurut Kasmir (2018: 207) *Earning Per Share* (EPS) sering disebut juga sebagai rasio nilai buku yang merupakan rasio untuk mengukur

keberhasilan manajemen dalam mencapai keberhasilan bagi pemegang saham. Rasio ini menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh *net profit* dari operasional perusahaan yang ditujukan bagi pemegang saham atas dasar saham yang telah diinvestasikan. Jika perusahaan mempunyai kemampuan dalam menghasilkan laba bersih yang tinggi maka investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan akan membuat harga saham suatu perusahaan akan meningkat. *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola keuangannya, yang menjadikan perusahaan dapat membagikan laba dalam bentuk tunai atau dividen sehingga meningkatkan minat investor untuk berinvestasi.

Menurut *Signalling Theory*, hubungan *Earning Per Share* dengan Harga Saham adalah hubungan yang positif. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* akan mendorong investor atau calon investor untuk menanamkan modalnya lebih besar, karena laba yang diserahkan kepada pemegang saham akan meningkat. Dengan meningkatnya laba tersebut berdampak pada peningkatan harga saham, karena minat investor atau calon investor terhadap saham perusahaannya meningkat. Terdapat penelitian pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham yang telah dilakukan oleh Nur *et al.*, (2022) dan Riyanti *et al.*, (2023) dengan hasil penelitian yaitu *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Selain itu didukung oleh penelitian yang dilakukan Yuantoro *et al.*, (2021), Aryanti & Delasmi (2021) dan Febriany & Etty (2017) bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif serta signifikan terhadap Harga Saham.

Selain itu, *Dividend Per Share* juga merupakan bahan pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modalnya. Menurut Irham (2015: 83) *Dividend Per Share* merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Informasi *Dividend Per Share* ini sangatlah diperlukan bagi investor, karena dapat mengetahui berapa jumlah pendapatan yang akan diterima dalam bentuk dividen dan sebagai informasi penting untuk investor untuk menilai prospek perusahaan diwaktu yang akan datang. Terdapat *signalling theory*, saat pembayaran dividen maka akan diikuti oleh naiknya harga saham begitupun sebaliknya jika terjadi penurunan dividen, maka harga saham pun turun. Berdasarkan teori menyatakan *Dividend Per Share* yang tinggi akan memberikan *signal* yang positif bagi para investor. Dengan tingginya nilai *Dividend Per Share* investor akan lebih tertarik pada perusahaan yang membagikan dividen tinggi serta ketika *Dividend Per Share* tinggi maka dividen yang akan dibagikan juga tinggi. Hal ini dapat meningkatkan minat investor pada saham tersebut, yang berujung mempengaruhi harga saham perusahaannya. Artinya *Dividend Per Share* secara teori dapat memperkuat hubungan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Nur *et al.*, (2022) bahwa *Dividend Per Share* sebagai variabel moderasi memperkuat pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham, serta diperkuat oleh penelitian Mardianti & Rahma (2021) bahwa *Dividend Per Share* dapat memoderasi hubungan *Earning Per Share* terhadap harga saham.

Sebuah perusahaan harus mampu mengelola keuangan dengan baik agar *return* sesuai dengan yang investor harapkan. Dari pengelolaan keuangan yang baik

diharapkan laba perusahaan juga semakin tinggi sehingga dapat memaksimalkan pembagian dividen untuk pemegang saham. Dapat disimpulkan pula, *Earning Per Share* dan *Dividend Per Share* merupakan bagian informasi penting untuk menambah atau mengubah kepercayaan investor untuk pengambilan keputusan. Semakin tinggi *Earning Per Share* dan *Dividend Per Share* dapat menjadi daya tarik bagi investor atau calon investor untuk menanamkan modalnya yang akan berdampak pada kenaikan harga saham perusahaan.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan dari penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- H_1 = *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk.
- H_2 = *Dividend Per Share* (DPS) dapat memoderasi pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk.